

PENDIDIKAN DALAM TINJAUAN FILSAFAT ISLAM

M. Sidik⁽¹⁾ Irwansyah⁽²⁾ Muhd Ridwan⁽³⁾

⁽¹⁾Institut Agama Islam Abdullah Said Batam

Email: siddiqmuhammad79@gmail.com

⁽²⁾Institut Agama Islam Abdullah Said Batam

Email: irwansyahibnmurti@gmail.com

⁽³⁾Institut Agama Islam Abdullah Said Batam

Email: riduwanmuhammad01@gmail.com

Abstract

Dalam konteks pendidikan di sebuah negara, dasar pendidikannya pada umumnya dikorelasikan dengan filosofis yang ada di dalam sebuah bangsa tersebut. Hal itu bertujuan agar filsafat pendidikan atau dasar bangunan sistem pendidikannya bisa direfleksikan dengan filsafat hidup yang berlaku di dalam sebuah negara tersebut. Maka jika berbicara filosofis pendidikan dalam konteks Indonesia, maka landasannya pasti dari Pancasila. Namun beda halnya jika dilihat dalam konteks agama, khususnya agama islam. Sebab filosofis atau dasar-dasar paling fundamental di dunia pendidikan islam adalah bersumber dari esensi Al-Qur'an dan hadits. Dan pendidikan dalam tinjauan filsafat islam menetasakan beberapa pendekatan terminologi diantaranya adalah *murabbi*, *mu'allim*, *mu'addib*, *mursyid*, *seykh*, *mudarris*, dan *ustadz*. Jika akar kata dari beberapa istilah tersebut ditelisik bersumber dari mana, maka jawabannya bersumber dari Al-Qur'an, hadits serta *ijtima'* para ulama. Dan sumber dari segala ilmu pengetahuan tersebut bersumber dari Allah SWT.

Kata kunci: *Globalisasi, dan Filsafat Pendidikan Islam*

Abstract

In the context of education in a country, the basic education is generally correlated with the philosophy that exists in that nation. It is intended that the philosophy of education or the basic building of the education system can be reflected in the prevailing philosophy of life in that country. So if we talk about the philosophy of education in the Indonesian context, then the foundation is definitely from Pancasila. But the case is different when viewed in the context of religion, especially Islam. Because philosophical or the most fundamental foundations in the world of Islamic education are sourced from the essence of the Qur'an and hadith. And education in the view of Islamic philosophy incubates several terminological approaches including *murabbi*, *mu'allim*, *mu'addib*, *murshid*, *seykh*, *mudarris*, and *ustadz*. If the root words of some of these terms are examined where they come from, then the answers come from the Al-Qur'an, hadith and the *ijtima'* of the scholars. And the source of all this knowledge comes from Allah SWT.

Keywords: *Globalization, and Philosophy of Islamic Education*

PENDAHULUAN

Masa dewasa yang dilabeli sebagai masa perkembangan ilmu dan teknologi seperti saat ini ternyata masih mengalami kerisis hampir di semua lini sektoral, termasuk di sektor pendidikan. Permasalahan yang dihadapi oleh dunia pendidikan saat ini, sejujurnya bukan hanya terjadi di negara Indonesia saja. Namun negara-negara maju juga mengalami hal yang hampir serupa juga.

Permasalahan-permasalahan tersebut masih dapat dikategorikan sebagai permasalahan yang fundamental, dan sangat krusial. Misalnya, permasalahan format kurikulum pendidikan yang silih berganti-ganti selaras dengan pergantian orang nomor satu di lingkungan kementerian pendidikan. Masalah lainnya juga terjadi di internal lingkungan pengajar atau guru yang kurang profesional. Demikian halnya dengan anak didik yang hanya berorientasi pada label pendidikan, namun melupakan kualitas dan orientasi pendidikan itu sendiri.

Tak berhenti sampai di situ, hakikat dari orientasi pendidikan pun sebenarnya masih menjadi persoalan tersendiri di dunia pendidikan. Karena apa yang diinginkan oleh masyarakat dari sistem pendidikan masih belum sejalan dengan apa yang dihasilkan oleh sistem pendidikan kepada para peserta didik itu sendiri. Artinya ada masalah-masalah krusial di dunia pendidikan yang masih belum terpecahkan sampai dengan saat ini.

Kendati pun demikian, permasalahan pendidikan di Indonesia harus terus dibenahi oleh pemerintah, melalui berbagai macam inovasi program dan kebijakan yang mereka miliki. Misalnya mengadakan program penataan, pelatihan dan sertifikasi guru untuk meningkatkan mutu dan kualitas guru di Indonesia. Melakukan inovasi dan penyesuaian kurikulum dengan tuntutan zaman dan tantangan persaingan dunia global.

Berbagai macam inovasi dan kebijakan demi kebijakan telah diimplementasikan oleh pemerintah melalui kebijakan kementerian pendidikan. Namun, sampai saat ini belum menemukan hasil dan akar masalah pendidikan yang kita hadapi. Artinya inovasi dan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah baru membuka pucuk masalah. Jika masalah pendidikan di Indonesia diibaratkan dengan gunung es, masalah yang kelihatan baru ujungnya, sementara akarnya belum terlihat.

Untuk melihat problem yang terjadi di dunia pendidikan. Maka perlu dilihat dari berbagai macam perspektif. Di samping itu juga perlu dilacak dengan pendekatan yang berbeda pula. Salah satu perspektif dan pendekatan yang cukup relevan untuk melihat masalah dan dinamika yang terjadi di dunia pendidikan di negara ini adalah dengan menggunakan pendekatan dan perspektif filsafat islam.

Relevansi antara filsafat dengan dinamika permasalahan pendidikan di Indonesia sangat relevan. Mengingat, bahwa filsafat merupakan ilmu tertua dan menjadi induk dari segala ilmu. Hal itu senada dengan ungkapan dari John S. Brubacher, *philosophy was, as its etymology from the greek words pilos and shopia suggests, love of wisdom of learning. More over it wat love of lerning in general; it subsumed under one head ing what to day we call science as well as what we now call philosophy. It is for the reason that philoshopy is often refered to us the mother as well as the queen of the science* (Muhammad, 2017: 3).

Secara susbtansi, pendapat tersebut di atas menyebutkan, bahwa filsafat merupakan induk dari dari ilmu pengetahuan. Dan secara fundamental, masing-masing disiplin ilmu mempunyai ranah filosofis tersendiri, tanpa terkecuali disiplin ilmu pendidikan. Maka yang

menjadi kajian utama dalam penelitian ini adalah, apakah hakikat dari pendidikan itu?. Dan seperti apa hakikat pendidikan jika ditinjau dari perspektif filsafat islam. Mengingat saat ini, dunia sudah memasuki era globalisasi dan modernisasi, maka kemudian apakah paradigma atau pandangan manusia berubah terhadap filosofis pendidikan, seiring dengan perubahan perkembangan masa seperti masa dewasa saat ini.

KONSEP TEORI

Kajian penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian literatur perpustakaan atau biasa juga disebut dengan kajian pustaka. Artinya sumber-sumber yang dimasukkan ke dalam penelitian ini berasal dari berbagai macam literatur seperti, jurnal, buku, dokumen, regulasi dan bahan-bahan pustaka lainnya yang relevan dengan topik kajian penelitian ini. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data kualitatif yang bersifat data-data dalam bentuk pemikiran, gagasan serta pandangan dari para ahli. Untuk mendapatkan sumber-sumber dimaksud, maka penulis mengutipnya dari berbagai sumber literatur. Data-data pemikiran dan tersebut kemudian dianalisis serta ditelaah dengan sebaik-baiknya. Sehingga mendapatkan sebuah jawaban yang utuh atas objek kajian penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan sebuah ikhtiar yang dilakukan secara terencana dan sistematis, guna untuk mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif. Pendidikan tersebut harus dijalankan dengan aktif, terarah, serta komunikatif antara pengajar dan pelajar, agar para peserta didik dapat secara berkala untuk mengembangkan potensi dirinya, belajar menganalisis, serta mempertajam ingatan dan pengetahuannya.

Hal itu bertujuan agar peserta didik dapat memperoleh multi disiplin ilmu yang lebih mumpuni, dan tidak indoktrinatif. Salah satu ilmu yang paling utama yang harus dimiliki peserta didik, tentunya ilmu spiritual yang berkaitan dengan keagamaan, serta ilmu kepribadian semisal pengendalian diri, akhlakul karimah dan keterampilan-keterampilan ilmu lainnya. Tentunya yang memiliki korelasi dengan ilmu sosial, sehingga ketika peserta didik terjun langsung di tengah-tengah masyarakat luas mereka tidak merasa kaku.

Secara defensi, para ahli memiliki defenisi masing-masing dalam memaknai dan mengartikan pendidikan. Misalnya pendapat John Dewe dalam Haudi menyebutkan, pendidikan merupakan sebuah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektualitas dan emosional ke arah alam dan ke sesama manusia. Sementara menurut Muhajir, pendidikan dapat diistilahkan dengan *to educato* yang artinya adalah memperbaiki moral serta melatih intelektual (Haudi, 2020: 7).

Dalam konteks pendidikan di sebuah negara, dasar-dasar pendidikan biasanya dikorelasikan dengan filosofis kebangsaan yang dianut di dalam negara tersebut. Hal itu dikarenakan filsafat pendidikan harus direfleksikan dengan filsafat hidup yang berlaku di dalam sebuah bangsa atau negara tersebut. Beda halnya jika dilihat dalam konteks agama

islam, karen pendidikan dalam prespektif agama harus dipisahkan dari dasar ideal dan dasar operasionalnya (Ramayulis dan Nizar, 2019: 108).

Pembagian atas dasar ideal dan operasional dalam pendidikan agama islam tersebut diselaraskan dengan dengan rujukan dan panduan ummat islam. Dimana panduan islam tersebut tidak lain dari Al-Qur'an dan hadits sebagai dasar idealnya. Dan dasar operasionalnya kemudian dapat dirujuk kepada pendapat para ulama dan imam-imam mujtahid. Melalui produk ijtihad-ijtihad mereka tersebut maka manusia kemudian dapat memperluas wawasan dan pengetahuannya.

Al-Qur'an sebagai dasar hukum atas prespektif pendidikan ideal tersebut dapat dijumpai dari apa yang termaktub di dalam Al-Qur'an. Salah satunya dapat dilihat melalui Surat An-nahl ayat 64 yang berbunyi

وَمَا أُنزِلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ٦٤

Artinya “Dan Kami tidak menurunkan kepadamu (Al-Qur'an) ini melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka perselisihan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”. (QS. An-nahl ayat 64)

Di dalam ayat yang lain Allah SWT juga berfirman, yang substansi dan Firman tersebut menjelaskan bahwa di dalam diri Rasulullah terdapat contoh dan teladan yang paling sempurna. Firman tersebut terdapat di dalam Al-Qur'an surat Al-ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

Artinya “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al-ahzab: 21)

Pengembangan ilmu pengetahuan tersebut kemudian dapat dilakukan oleh manusia di dalam tempat yang lebih formal yang disebut dengan pendidikan. Dan terdapat berbagai macam metode dan model format belajar yang cukup ideal yang telah dikemas dan diformat serta dikembangkan oleh para ilmuan dari waktu ke waktu.

Salah satu model pengembangan ilmu pengetahuan dapat dilihat dari pendapat yang diungkapkan oleh Teguh sebagaimana telah diuraikan di atas, menurutnya sumber pengetahuan dapat dibedakan menjadi beberapa unsur:

1. Rasionalisme
Pengetahuan yang bersumber dari rasionalisme adalah pengetahuan yang lahir dari ide, subjektif, deduktif, solipsistik, dan apriori.
2. Empirisme
Adalah pengetahuan yang bersumber dari fakta, generalisasi, induktif, dan objektif.
3. Intuisi
Merupakan sumber pengetahuan yang bersumber dari persoalan, dan gejala-gejala yang tidak bisa dihindari.
4. Wahyu
Pengetahuan yang bersumber dari wahyu merupakan pengetahuan yang bersumber langsung dari petunjuk Tuhan dan sifatnya mutlak.
5. Metode ilmiah

Maksud dari metode ilmiah ini adalah, pengetahuan yang di dapat dari sumber-sumber ilmiah. Kajian teoritis untuk mendapatkan pengetahuan yang bersumber dari metode ilmiah ini adalah melalui kajian teoritis, logis, deduktif, logika matematika, dan koheren. Kajian

empirisnya mengacu pada logika induktif, logika statistik, korespondensi dan generalisasi (Triwiyanto, 2014: 20).

Disamping kalangan ilmuwan barat sedang gencar-gencarnya mengkampanyekan metode dan model pengemabangan ilmu dan pendidikan di dunia modern saat ini. ditambah dengan hiasan berbagai macam model metode dan labelisasi ilmiah melalui kajian-kajian teoritis dan rasionalis yang mereka kampanyekan. Namun tidak bisa dinafikan bahwa pandangan pendekatan prespektif islam memandang, bahwa pendidikan dan ilmu yang bersumber dari Allah SWT merupakan hal yang mutlak dan tak bisa dibantahkan kebenarannya. Dan ilmu serta pendidikan yang bersumber dari Allah SWT merupakan landasan yang paling utama dalam filsafat pendidikan islam.

Dari uraian pendapat di atas juga terlihat dengan begitu jelas, bahwa dalam islam, wayu merupakan sumber ilmu dan pengetahuan yang tak bisa disangkal dan dinafikan oleh ummat islam di dunia. Intinya sumber pengetahuan yang paling utama bersumber dari Allah SWT, dan dasar pendidikan yang paling ideal dalam islam adalah Al-Qur'an dan hadits. Menurut Abuddin Nata dalam Barni, hal itu terjadi karena selaras dengan teologi islam yang meyakini bahwa kebenaran mutlak dan sifatnya universal dan transendental, abadi, hanya di dapat di dalam Al-Qur'an dan hadits (Wahyuddin, t.t: 3).

Dasar Filsafat Pendidikan Islam

Secara prinsip, pemikiran keislaman termasuk filsafat pendidikan islam, selalu menjadikan Al-Qur'an dan hadits sebagai rujukan utamanya. Kendatipun demikian, kedua sumber fokok tersebut masih bisa dikembangkan dengan sumber-sumber tambahan lainnya, selama sumber tambahan yang ingin dikembangkan tersebut tidak kontradiksi dengan dari Al-Qur'an dan hadits. Maksudnya adalah sumber tambahan pengembangan model pendidikan dan ilmu yang hendak dikembangkan tidak bertentangan dari nilai-nilai yang termaktub di dalam Al-Qur'an dan hadits.

Hal itu senada dari pendapat (Ahmad Syar'i, 2005: 21-22) menurutnya, Al-Qur'an dan hadits merupakan rujukan nomor wahid, dan sudah final dalam kajian khazanah filsafat islam. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dasar filsafat islam adalah Al-Qur'an dan hadits, dan keduanya juga menjadi dasar dan akar dari pendidikan islam. Ia menambahkan, dasar filsafat pendidikan islam dan sekaligus dasar pendidikan islam harus bersifat mutlak dan final. Sebab dari dasarnya tersebutlah muncul berbagai konsep, rumusan dan produk pemikiran pendidikan islam dihasilkan. Apabila dasarnya tidak kuat, maka tentu akan rapuh dan runtuh. Agar pendidikan islam maupun filsafat pendidikan islam tidak rapuh dan kehilangan arah, maka Al-Qur'an dan hadits adalah pondasi utama dalam pendidikan dan filsafat pendidikan islam, dan itu sudah final.

Hermawan juga memberikan perhatian terhadap fungsi dari dasar pendidikan dan filsafat pendidikan, hal itu terdapat dari ungkapannya yang menyebutkan, dasar pendidikan merupakan pandangan hidup yang bisa melandasri segala aktivitas pendidikan. Sebab dasar itu erat kaitannya dengan malasa-masalah fundamental. Maka tidak bisa dipungkiri, bahwa landasan pandangan hidup harus kokoh serta komprehensif, dan tidak mudah berubah-ubah. Kalau saja dasar pandangan hidup itu sifatnya relatif dan bisa berubah-ubah, maka proses perjalanan pendidikan akan mudah pula berubah, terombang-ambing dengan kepentingan

yang bersifat teknis dan sangat pragmatis. Untuk itu dasar pendidikan harus kokoh supaya realisasi proses belajar mengajar di dunia pendidikan tidak roboh dan tidak berubah-ubah (Hermawan, 2009: 105)

Bertolak dari pada itu, para cendekiawan muslim sudah cukup banyak mendefinisikan filsafat pendidikan islam. Salah satunya definisi yang dirumuskan oleh Al-Saiybani, seorang ilmuan islam yang lahir di Irak pada tahun 132H tepatnya di kota Wasith. Menurutnya, filsafat pendidikan islam merupakan aktivitas berpikir yang dilakukan secara terarah, sistematis. Filsafat tersebut kemudian menjadi jalan untuk mengatur atau menyelaraskan proses pendidikan dengan tujuan hakikat pendidikan. Secara sederhananya, filsafat pendidikan dapat menjelaskan nilai-nilai pendidikan yang hendak dicapai, dan proses berpikirnya dilakukan secara sistematis, berkesinambungan dan terarah (Omar, 1979: 36).

Peranan filsafat dengan pendidikan menjadi sangat urgent disebabkan filsafat berperan sebagai landasan dalam berpikir filosofis dan menjadi pijakan utama dalam merealisasikan kebijakan dan kebijaksanaan pada realisasi sistem pendidikan. Sebab cara kerja filsafat menuntun seseorang untuk berpikir dan dan bekerja secara sistematis, teratur, radikal dan universal.

Muara dari filsafat terhadap pendidikan adalah berorientasi untuk menghasilkan sebuah hasil yang relevan dengan keinginan masyarakat, dan tentunya selaras dengan orientasi dari nilai-nilai dari ajaran islam itu sendiri. Gagasan filosofis semacam ini sangat relevan untuk menghasilkan kualitas pendidikan yang lebih baik di tengah kegamangan dunia pendidikan akibat tuntutan dari modernisasi dan sederet permasalahan-permasalahan globalisasi dewasa ini. Sehingga dinamika dan permasalahan di dunia pendidikan seperti yang diuraikan di atas dapat dipecahkan.

Adapun ruang lingkup filsafat pendidikan terbagi kepada dua dimensi. Hal ini senada dengan pendapat Bukhari sebagaimana dikutip dari Mappasaira. Menurutnya, filsafat pendidikan islam terbagi menjadi dua dimensi. Pertama, dimensi lingkungan pendidikan. Kedua, dimensi permasalahan jenis pendidikan. Sementara itu Soedomo menambahkan dengan dimensi waktu dengan dimensi ruang dan geografis (Mappasaira, 2017: 272).

Menurut Muhaimin sebagaimana dikutip dari Mappasaira, jika dilihat dari pendekatan dimensi lingkungan pendidikan, maka yang menjadi kajiannya adalah meliputi pendidikan di lingkungan keluarga, pendidikan di lingkungan sekolah formal, dan pendidikan di luar sekolah formal. Jika dilihat dari pendekatan dimensi jenis permasalahan pendidikan, maka yang menjadi objek kajiannya adalah masalah-masalah landasan pendidikan, masalah struktur dan lembaga pendidikan, serta masalah operasional pendidikan. Dan kalau dilihat dari pendekatan dimensi waktu, maka dapat dilihat dari 3 pendekatan masalah. Pertama, masalah kontemporer, kedua masalah kesejarahan, dan ketiga masalah masa depan. Dan adapun jika dilihat dari dimensi ruang dan geografi. Maka masalah pendidikan dalam konteks indonesia meliputi masalah pendidikan di dalam negeri dan masalah pendidikan masyarakat di luar negeri (Mappasaira, 2017: 272-273).

Hakikat Pendidikan Dalam Tinjauan Filsafat Islam

Ketika penalaran berpikir filsafat itu dikorelasikan dengan filsafat pendidikan, maka penalarannya akan berusaha untuk menjelaskan serta menerangkan segala sesuatu yang

berhubungan dengan pendidikan. Dalam islam, penalaran utamanya memang harus mengacu kepada Al-Qur'an dan hadits. Karena dalam islam, keduanya adalah panduan utama dalam semua hal bagi ummat islam. Dan ummat islam diberikan otoritas untuk melakukan penalaran terdapat semua esensi dari ayat-ayat Al-Qu'ran dan hadits. Sehingga jawaban atas setiap pertanyaan bisa diperoleh secara maksimal dan komprehensif.

Berpikir dengan penalaran filsafat, sesungguhnya berpikir untuk mencaritahu tentang hakikat. Dan ciri berpikir secara filosofis yang paling khas adalah mempertanyakan segala sesuatunya secara komprehensif. Dalam merealisasikan model pemikiran filosofis tersebut, maka ada sejumlah landasan atau aspek yang mesti ditelaah dan dianalisis sebagaimana penalaran berpikir secara filosofis.

Jika ditilik dari segi terminologi pendidikan, maka dapat dilihat dari apa yang diungkapkan oleh Al-Rasyidin. Menurutny, falsafat pendidikan islam mengenal beberapa istilah yang selaras dengan makna pendidikan. Di antaranya adalah *murabbi*, *mu'allim*, *mu'addib*, *mursyid*, *seykh*, *mudarris*, dan *ustadz*. Jika akar kata dari beberapa istilah tersebut ditilik, maka inspirasinya sebenarnya bersumber dari Al-Qur'an, hadits serta ijtim'a' dari para ulama dan cendikiawan islam (Al-Rasyidin, 2012: 133).

Dua istilah yang pertama (*murabbi* dan *mu'allim*) adalah istilah yang diambil dari Al-Qur'an. Sedangkan istilah kalimat (*mu'addib*) terinspirasi dari hadits Nabi Muhammad Saw. Dan istilah (*seykh* dan *mursyid*) diambil dari inspirasi perkataan para cendikiawan ulama tasawuf. Istilah terakhir (*mudarris* dan *ustadz*) adalah diambil dari istilah bahasa arab.

Sebelumnya telah diuraikan di atas bahwa sumber filosofi pendidikan adalah Al-Qur'an dan hadits. Dalam hal apapun, kedua-duanya menjadi rujukan utama bagi ummat islam, baik dalam urusan duniawi, sosial, politk, dan bahwa pendidikan. Selanjutnya, korelasi antara beberapa istilah terminolgi pendidikan sebagaimana diungkapkan di atas dengan hakikat pendidikan bisa dilihat dari apa yang dimaksud oleh Al-Rasyid.

Pertama, istilah *murabbi* dan *mu'allim* yang terinspirasi dari Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa hakikat pendidikan bersumber dari Allah SWT. Itu artinya, sumber segala ilmu bersumber dari Allah SWT. Ungkapan ini dapat diselaraskan dari beberapa ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkan bahwa sumber ilmu dari Allah SWT. Beberapa dalil tersebut kemduian dikuatkan dengan sifat Allah SWT yang Maha Pengasih dan lagi Maha Penyayang. Dengan sifat kasih sayang sang pemilik ilmu tersebut, tentunya Ia akan mengilhami ilmu dan pendidikan kepada hamba-hamba pilihan-Nya.

Dan terminologi dari istilah *murabbi* tersebut, sebenarnya dinukil dari surat Al-Fatihah pada kalimat (*Rabbil'alamin*). Dalam tinjauan ilmu nahwu, kata *Murabbi* adalah bentuk kalimat masdar dari kata *Rabba*, maknanya adalah "Memelihara, mengasuh dan mendidik". Dan jika kalimat *Rabb* diderivasi maka akan menjadi kalimat *tarbiyah*, maka maknanya adalah "pendidik, pengasuh, dan pemelihara".

Kedua, adalah *ta'dib* maknanya adalah adab. Istilah tersebut sesungguhnya bersumber dari penggalan hadits Nabi Muhammad Saw tentang perihal adab. Dan istilah tersebut sangat beririsan kuat dengan pendidikan di dalam islam. yang mana dari penelusuran hadits Nabi menyebutkan bahwa "adab itu jauh lebih penting dibandingkan ilmu". Maka dalam konteks ini, adab dan teladan yang paling sempurna untuk dicontoh adalah Rasulullah Saw. Dan dari

hadits hadits Nabi Muhammad Saw sesungguhnya terdapat perbendaharaan ilmu dan pendidikan.

Ketiga, dalam konteks tradisi tasawuf sangat kental beberapa istilah seperti istilah mursyid, seykh, dan ustadz. Jika ditelisik, makna yang terkandung di beberapa istilah tersebut adalah bermakna orang yang alim, memiliki kekayaan ilmu, dan tawadu'. Secara realisasi, maka tugas dari mursyid dan seykh serta ustadz ini adalah menjadi perantara bagi para penuntut ilmu untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang bersumber dari Allah melalui Al-Qur'an dan Rasulullah melalui hadits-haditsnya. Pengembangan dan pengayaan terhadap ilmu yang termaktub di dalam Al-Qur'an dan hadits tersebut kemudian diinterpretasikan oleh para mursyid dan seykh. Dan hasil dari interpretasi para ulama tersebut akan membuahkan ilmu pengetahuan dan diajarkan melalui pendidikan kepada para pelajar.

Maka dengan demikian sumber hakikat ilmu dan pendidikan tersebut terdiri dari komponen sebagaimana disebutkan di atas, yakni Allah SWT melalui Al-Qur'an, Rasulullah Saw melalui haditsnya dan Interpretasi ulama melalui ijtihad para cendekiawan muslim atau yang disebut juga dengan mursyid dan seykh. Dengan demikian maka dapat disimpulkan, bahwa hakikat pendidikan dan sumber ilmu di dalam islam adalah Allah SWT, Rasulullah dan para mursyid.

Dan dapat ditegaskan bahwa pendidikan dan ilmu pengetahuan dalam filsafat islam tidak bisa dipisahkan dari korelasinya dengan agama. Dan ini berbeda jauh dari filosofis pendidikan dan keilmuan yang tumbuh di dunia barat. Dimana orang-orang barat berkeyakinan bahwa mereka memiliki prinsip berpikir dengan model dualisme, yakni pemikiran dialektika dan pemisahan antara agama dari topik-topik ilmu pengetahuan.

Terakhir, kaitan antara filsafat pendidikan dengan pendidikan dapat dilihat dari model pemikiran yang diralisasikan di kalangan muslim. Yang mana pemikiran islam tersebut terbuka untuk tiga komponen penting, yaitu: iman, pemikiran dan realitas. Ketiga komponen ini dikorelasikan dan dikomunikasikan antara satu sama lainnya. Maka dalam konteks ini pula dapat diketahui, bahwa pendidikan dalam tinjauan filsafat pendidikan adalah adanya peran logika dan rasional, namun harus tetap berada di bawah koridor nilai-nilai agama. Senada dengan itu, Iqbal sebagaimana dikutip dari Rohinah. Menurutnya, pengetahuan diperoleh dari pengalaman, pengalaman dianggap sesuatu yang nyata. Dan pengalaman tersebut meliputi dari persepsi, akal, dan intuisi. Oleh karena itu indra, intuisi dan akal punya peran besar sebagai metode untuk memperoleh ilmu dan pendidikan. Namun ada satu fakultas yang tidak boleh tertinggal ataupun di kesampingkan, yaitu agama (Rohinah, 2013: 315). Sebab ilmu pengetahuan dan pendidikan tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai agama islam.

KESIMPULAN

Pendidikan merupakan proses untuk mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk mewujudkan fungsi pendidikan dalam konteks sebuah negara, maka harus direalisasikan secara intens, terencana, dan sistematis. Hal itu dilakukan agar proses belajar mengajar berjalan dengan efektif. Filsafat, sebagai induk dari ilmu pengetahuan mempunyai peranan penting, apalagi dalam tren pendidikan dalam tinjauan filsafat islam. Dalam konteks pendidikan di sebuah negara seperti Indonesia. Dasar-dasar pendidikannya cenderung dan

bahkan wajib untuk dikorelasikan dengan filosofis kebangsaan yang dianut di dalam negara tersebut, dalam konteks Indonesia maka Pancasila adalah filosofisnya. Demikian halnya dalam konteks Islam, dimana Islam menjadikan Al-Qur'an dan hadits sebagai landasan utama dalam segala hal. Maka secara prinsipnya, semua aspek pemikiran keislaman termasuk filsafat pendidikan Islam, selalu menjadikan Al-Qur'an dan hadits sebagai rujukan utamanya. Jika pendidikan ditinjau dalam filsafat Islam, kesimpulannya adalah filsafat pendidikan Islam menyelaraskan pendidikan dengan beberapa istilah yang dirangkum dari sumber Al-Qur'an, hadits serta kaul para ulama. Inti dari penyelarasan filsafat Islam dengan pendidikan di antaranya adalah *murabbi*, *mu'allim*, *mu'addib*, *mursyid*, *seykh*, *mudarris*, dan *ustadz*. Jika akar kata dari beberapa istilah tersebut ditelisik, maka inspirasinya sebenarnya bersumber dari Al-Qur'an, hadits serta *ijtima'* dari para ulama dan cendekiawan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Rasyidin. (2012). *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi, epistemologi, dan Aksiologi, Peraktik Pendidikan Islam*. Bandung: Cipta Pustaka Media
- Al-saibani, M Omar. (1979). *Filsafat Pendidikan Islam, terj (Hasan Langgulung)*. (Jakarta: Bulan Bintang
- Anwar, Muhammad. (2017). *Filsafat Pendidikan, Cet ke. II*. Jakarta: Kencana
- Barni, Wahyuddin. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam. Jurnal: Al-Banjari. Vol. 7. No. 1.
- Haudi. (2020). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Sumatera Barat: Insan Cendikia Mandiri
- Hermawan, A Heris. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Mappasaira (2017). *Filsafat Pendidikan Islam*. Vol. VI. No. 2.
- Ramayulis, dan Samsul Nizar. (2019). *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia
- Rohinah. (2013). *Filsafat Pendidikan Islam: Studi Filosofis atas Tujuan dan Metode Pendidikan Islam*. Jurnal: *Pendidikan Islam*. Vol. 2. No. 2.
- Syar'i, Ahmad. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Triwiyanto, Teguh. (2014). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara